



PERSEPSI LANSIA TENTANG DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN DIET HIPERTENSI

Lia Hikmatul Maula¹, Mariah Ulfah², Ita Apriliyani³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Harapan Bangsa

Email : liahikmatulm04@gmail.com

Keywords:

Hypertension, Diet Compliance, Family Support, Elderly

ABSTRACT

Hypertension and its complications can be overcome and prevented through a healthy lifestyle. One of them is a healthy lifestyle for people with hypertension, namely diet compliance. The family plays an important role in the management of hypertension, because it can increase the confidence and motivation of the elderly in adherence to the hypertension diet. The purpose of this study is to determine the perception of the elderly about family support for hypertension diet compliance. The research uses a quantitative analytical observational method with a cross-sectional design. The sample of this research used purposive sampling technique. The participants of this study were 69 respondents who met certain criteria. Data were taken by filling out questionnaires on family support and hypertension diet compliance. Data analysis using chi-square test. The results showed that the majority of hypertension respondents aged 55-65 years (71.0%), female (65.2%), elementary school education (56.5%), unemployed as much as (55.1%) and had received information about hypertension diet as much as (65.2%). The elderly's perception of family support is in a good category (58.0%) and the level of adherence to the hypertension diet is in the obedient category (82.6%). The results of the bivariate analysis obtained a p-value of 0.011, which means H_a is accepted. So it can be concluded that there is a relationship between the elderly's perception of family support for hypertension diet compliance.

PENDAHULUAN

Lansia berusia di atas 60 tahun. Lanjut usia ialah kelompok umur yang telah memasuki fase akhir kehidupan. Kelompok lanjut usia ini akan mengalami proses menua (WHO, 2013 dalam Soares, 2013). Proses penuaan secara degeneratif akan terjadi seiring bertambahnya umur, yang akan mempengaruhi perubahan dalam tubuh seseorang, dan tidak hanya perubahan fisik, kognitif, emosional dan social, tetapi juga perubahan seksual (Azizah, 2011). Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada lanjut usia mempengaruhi sistem kardiovaskuler ialah terjadi peningkatan resistensi pembuluh darah perifer yang menyebabkan meningkatnya tekanan darah (Siyoto, 2016).

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk di atas usia 18 tahun adalah 34,11% berdasarkan pengukuran nasional. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya. Di seluruh dunia jumlah penderita hipertensi diprediksi mencapai 1,6 miliar pada tahun

2025. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah prevalensi hipertensi masih menempati urutan

tertinggi sebanyak 68,8% (Tim Dinas Kesehatan Prop Jateng, 2019). Jumlah penyandang hipertensi di Kabupaten Brebes masih menempati urutan tiga besar PTM setelah Kabupaten Wonosobo sebanyak 43,73% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa tekanan darah tinggi di Puskesmas Kutamendala menduduki peringkat ke-4 dari 38 Puskesmas di Kabupaten Brebes pada tahun 2019 sebanyak 35,48%. Dan tahun 2022 di wilayah Puskesmas Kutamendala sendiri angka kejadian hipertensi menduduki tingkatan kedua setelah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 1.763 jiwa.

Hipertensi yang tidak diobati dan terjadi terus menerus dapat mengakibatkan komplikasi dan kerusakan organ lain (Krisnanda, 2017). Tekanan darah tinggi serta komplikasinya dapat diatasi dan dicegah melalui pola hidup sehat. Kepatuhan diet

merupakan salah satu gaya hidup sehat penderita hipertensi (Sapwal, 2021).

Diet untuk tekanan darah tinggi sangat penting bagi penderita, sebab bisa mengurangi bahaya komplikasi dibandingkan dengan penderita yang tidak mengikuti diet. Namun pada kenyataannya, pasien hipertensi yang tidak mengikuti diet tekanan darah tinggi masih banyak. Masalah tersebut menunjukkan bahwa perilaku Kesehatan pasien hipertensi masih kurang memadai apabila ingin terkontrol tekanan darahnya (Puspita T, 2019).

Rendahnya kepatuhan diet rendah garam meningkatkan kejadian kekambuhan tekanan darah tinggi, sehingga dukungan keluarga dalam hal ini berperan penting dalam regimen antihipertensi (Efendy & Rosyid, 2011 dalam Sapwal, 2021). Dukungan keluarga didefinisikan sebagai kesediaan keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang sakit hipertensi (Friedman, 1998 dalam Nurhayati & Fibriana, 2019). Saat merawat hipertensi di rumah, membutuhkan dukungan dari keluarga dalam penerapan rejimen antihipertensi untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk mengatasi masalahnya (Nita & Oktavia, 2018). Selain itu, suport yang diberikan dapat menstabilkan emosi serta meningkatkan pengetahuan lansia penderita hipertensi. Bentuk dukungan keluarga terhadap lansia antara lain dukungan emosional, informasional, instrumental dan penilaian (Irwan Jiyanto *et al.*, 2019).

Hasil studi oleh Sapwal, (2021) menggunakan analisis statistik *spearman rank* tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi pada lansia di dusun Ladon wilayah kerja Puskesmas Wanasaba. Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi lansia di dusun Ladon wilayah kerja Puskesmas Wanasaba.

Berdasarkan masalah di atas, karena kepatuhan diet sangat mempengaruhi tekanan darah tinggi pada lansia serta dukungan keluarga memegang peranan penting dalam pengelolaan hipertensi. Sehingga dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Kutamendala Brebes. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - April 2022.

Populasi dan Sampel.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang menderita hipertensi serta mengikuti kegiatan prolanis di Puskesmas Kutamendala sebanyak 84 lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 69 lansia.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert tentang dukungan keluarga dan kepatuhan diet hipertensi. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengelolaan data menggunakan tahapan seperti *editing, scoring, coding*, entri data dan melakukan teknik analisis. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu untuk mengetahui karakteristik lansia, persepsi lansia tentang dukungan keluarga dan persepsi lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan nilai signifikan $\leq 0,05$ untuk mengetahui persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi.

HASIL

Karakteristik lansia umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan informasi yang didapat

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan informasi yang didapat mengenai diet hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kutamendala Brebes tahun 2022

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
55-65 tahun	58	84,1
66-74 tahun	11	15,9
75-90 tahun	0	0,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	21,7
Perempuan	54	78,3
Pendidikan		
SD	49	71,0
SMP	13	18,8
SMA	4	5,8
PT	3	4,3
Pekerjaan		
Bekerja	26	37,7
Tidak Bekerja	43	62,3
Informasi Yang Didapat		
Pernah	51	73,9

Tidak Pernah	18	26,1
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa yang menderita hipertensi sebagian besar responden berusia 55-65 tahun (84,1%), berjenis kelamin perempuan (78,3%), berpendidikan SD (71,0%), tidak bekerja (62,3%) dan mayoritas responden pernah mendapatkan informasi mengenai diet hipertensi (73,9%).

Persepsi lansia tentang dukungan keluarga
Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan persepsi lansia tentang dukungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kutamendala Brebes tahun 2022

Persepsi Lansia Tentang Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	29	42,0
Baik	42	58,0
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa persepsi lansia hipertensi tentang dukungan keluarga sebagian besar dalam kategori baik (58,0%).

Persepsi lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kutamendala Brebes tahun 2022

Kepatuhan Diet Hipertensi	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Patuh	12	17,4
Patuh	57	82,6
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa persepsi lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi sebagian besar dalam kategori patuh (82,3%).

Karakteristik responden berdasarkan kepatuhan diet hipertensi

tabel 4 Tabulasi silang karakteristik responden dengan kepatuhan diet hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kutamendala Brebes tahun 2022

Karakteristik Responden	Kepatuhan Diet Hipertensi		Total
	Tidak Patuh	Patuh	

	f	%	f	%	f	%
Umur						
55-65 tahun	9	13,0	49	71,0	58	84,1
66-74 tahun	3	4,3	8	11,6	11	15,9
75-90 tahun	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Jenis Kelamin						
Laki-laki	3	4,3	12	17,4	15	21,7
Perempuan	9	13,0	45	65,2	54	78,3
Pendidikan						
SD	10	14,5	39	56,5	49	71,0
SMP	1	1,4	12	17,4	13	18,8
SMA	1	1,4	3	4,3	4	5,8
PT	0	0,0	3	4,3	3	4,3
Pekerjaan						
Bekerja	7	10,1	19	27,5	26	37,7
Tidak Bekerja	5	7,2	38	55,1	43	62,3
Informasi Yang Didapat						
Pernah	6	8,7	45	65,2	51	73,9
Tidak Pernah	6	8,7	12	17,4	18	26,1
Jumlah	12	17,4	57	82,6	69	100

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat pada penelitian ini responden dengan kategori umur 55-65 tahun memiliki tingkat kepatuhan diet hipertensi sebanyak (71,0%) dan tidak patuh (13,0%). Kategori umur 66-74 tahun yang patuh sebanyak (11,6%) dan tidak patuh sebanyak (4,3%).

Responden dengan jenis kelamin perempuan terlihat lebih banyak patuh sebanyak (65,2%) dan tidak patuh (13,0%). Responden berjenis kelamin laki-laki yang patuh sebanyak (17,4%) dan tidak patuh (4,3%).

Responden dengan tingkat pendidikan SD terlihat lebih patuh sebanyak (56,5%) dan tidak patuh sebanyak (14,5%). Responden berpendidikan SMP yang patuh sebanyak (17,4%) dan tidak patuh (1,4%). Responden berpendidikan SMA yang patuh sebanyak (4,3%) dan tidak patuh (1,4%). Kemudian responden berpendidikan PT yang patuh sebanyak (4,3%) dan tidak patuh (0,0%).

Responden dengan status pekerjaannya terlihat bahwa responden yang bekerja yang patuh sebanyak (27,5%) dan tidak patuh (10,1%). Responden yang tidak bekerja yang patuh sebanyak (55,1%) dan tidak patuh (7,2%).

Responden dengan informasi yang didapat tentang diet terlihat bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi lebih patuh sebanyak (65,2%) dan tidak patuh (8,7%). Responden yang tidak patuh mendapatkan informasi diet hipertensi yang patuh sebanyak (17,4%) dan tidak patuh 8,7%.

Persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi
Tabel 5 Tabulasi silang persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kutamendala Brebes tahun 2022

Persepsi Lansia Tentang Dukungan Keluarga	Kepatuhan Diet Hipertensi				Total		p-value
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0,011
Cukup	9	13,0	20	29,0	29	42,0	
Baik	3	4,3	37	53,6	40	58,0	
Jumlah	12	17,4	57	82,6	69	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa persepsi lansia tentang dukungan keluarga yang baik berpengaruh terhadap kepatuhan diet hipertensi sebanyak (53,6%). Hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,011 dengan syarat *chi square* nilai *p-value* <0,05. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi.

PEMBAHASAN

Karakteristik lansia berdasarkan kepatuhan diet hipertensi

Umur

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa lansia yang berumur 55-65 tahun cenderung lebih patuh dibandingkan lansia yang berumur 66-74 tahun. Usia mempengaruhi persepsi dan cara berpikir orang (Ilafi, 2015). Karena seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih dewasa dan bisa lebih tahu bagaimana mencapai gaya hidup yang baik. Sesuai dengan teori Yulia, (2015) bahwa umur berkaitan dengan kedewasaan, usia yang lebih tua berarti seseorang menjadi lebih matang secara teknis dan psikologis dan lebih mampu melaksanakan tugasnya. Seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih terarah, rasional, toleran, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Puspita T, (2019) yang mengemukakan bahwa orang yang lebih tua cenderung memiliki lebih banyak waktu serta pengalaman untuk mengatasi suatu perihial yang terjadi dibandingkan dengan orang yang lebih muda, dan orang yang lebih tua lebih bisa menangani masalah kesehatannya serta memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Tetapi, pada usia tertentu, IQ usia lanjut menurun seiring bertambahnya usia, sehingga membuat mereka kurang mampu menerima dan mengingat sesuatu (Ilafi, 2015). Teori Miyusliani

juga mengatakan bahwa semakin bertambah usia, seseorang akan menjadi lebih kenakak-kanakan pola pikirnya, keinginannya ingin terus diikuti, sehingga diet yang disarankan tidak terkontrol dengan baik (Miyusliani & Yunita, 2011).

Namun pendapat ini tidak sejalan dengan penelitian Sinuraya *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa lansia yang berusia <60 tahun memiliki tingkat kepatuhan rendah dibanding dengan lansia yang berusia >60 tahun. Hal ini selaras dengan hasil penelitian peneliti yang menyatakan bahwa responden yang berusia 55-65 tahun juga lebih tidak patuh terhadap diet dibandingkan lansia yang berusia 66-74 tahun (13,0%). Hal ini dikarenakan pada usia ini masih tergolong dalam lanjut usia awal, dimana umur sebelumnya masih kurang memperhatikan pola makannya, sehingga masih terdapat presentase yang besar pada usia ini yang tidak mengikuti diet (Priambodo, 2010).

Jenis kelamin

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas menunjukkan responden perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan responden laki-laki sebanyak (65,2%). Perilaku kesehatan perempuan dan laki-laki dalam pengobatan hipertensi menunjukkan bahwa responden perempuan lebih termotivasi patuh dalam perawatan hipertensi dibandingkan responden laki-laki (Tambuwun *et al.*, 2021). Menurut penelitian Suryaningrum, (2021) dalam hal menjaga kesehatan, wanita umumnya lebih patuh terhadap rejimen antihipertensi karena mereka lebih peduli dengan kesehatan mereka. Oleh karena itu, mereka rutin memeriksakan kesehatannya melalui layanan medis. Wanita bersifat lembut, sensitif, cemas dan patuh, sehingga wanita lebih patuh melakukan pengobatan karena memperhatikan kesehatannya dari pada laki-laki.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi dibanding laki-laki. Ini salah satu faktor bahwa perenderita hipertensi paling banyak dialami oleh perempuan. Hasil riset ini

didukung oleh penelitian (Rasajati *et al.*, 2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedung Mundun Kota Semarang. Hasil studi menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh menjalankan pengobatan hipertensi lebih banyak perempuan. Masalah ini disebabkan karena banyak wanita yang saat ini bekerja, pekerjaan seseorang membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya, sehingga pengobatan hipertensi kurang terkontrol (Friandi, 2021).

Pendidikan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, diketahui bahwa responden yang berpendidikan SD cenderung tidak patuh terhadap diet dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SMP, SMA, dan PT sebanyak (14,5%). Hal ini disebabkan semakin rendah tingkat pendidikan, semakin kurang patuh pasien terhadap pola makan. Tingkat pendidikan yang rendah dapat berdampak signifikan pada kemampuan menyerap informasi, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman gizi pada penderita hipertensi (Rukmana, 2012).

Peningkatan tingkat pendidikan pasien akan membantu meningkatkan pengetahuan pasien tentang kesehatan, yang mengarah pada sikap dan perilaku positif. Namun, tingkat pendidikan belum tentu menjadi faktor dalam kepatuhan hipertensi, karena ada faktor lain yang mempengaruhi hipertensi (Handayani *et al.*, 2019). Pendapat ini serupa dengan penelitian Tambuwun *et al.*, (2021), mengemukakan bahwa responden yang berpendidikan rendah mempunyai kepatuhan lebih baik dalam pengobatan hipertensi dibanding dengan responden yang berpendidikan tinggi, menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi. Sesuai dengan hasil penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD banyak yang patuh pada diet dibandingkan dengan responden berpendidikan SMP, SMA, dan PT sebanyak (56,5%). Kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh motivasi dan sikap individu yang baik dalam perawatan hipertensi termasuk penerapan diet hipertensi.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2018) yang menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk mengambil keputusan gaya hidup sehat, terutama dalam pencegahan darah tinggi. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik kemampuan untuk menjaga pola hidup sehat.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh terhadap diet dibanding

dengan responden yang bekerja sebanyak (55,1%). Masalah ini dikarenakan Sebagian besar responden yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan dengan responden yang bekerja dan dapat menerapkan pola makan yang teratur. Selain itu, penerapan menu diet yang baik dapat dipantau karena adanya keluarga di rumah.

Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Rasajati *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa responden yang tidak bekerja lebih cenderung patuh terhadap pengobatan hipertensi dibandingkan dengan responden yang bekerja. Masalah ini disebabkan oleh kenyataan bahwa responden yang bekerja sibuk dan tidak punya waktu untuk berkonsultasi dengan layanan medis. Sehingga perawatan hipertensi kurang terpantau oleh tenaga kesehatan.

Pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari individu. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, responden yang bekerja tidak patuh pada diet dibanding dengan responden yang tidak bekerja sebanyak (10,1%). Masalah ini karena mereka sibuk dengan pekerjaannya, karena itu sering makan di luar ataupun makan masakan cepat saji (Anisa & Bahri, 2017).

Informasi yang didapat

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas didapatkan bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi diet lebih cenderung patuh dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak (65,25%). Dimana pada saat kegiatan prolanis atau melakukan pemeriksaan, responden mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang penyakit yang dialaminya. Penelitian Herlinah *et al.*, (2013) menyatakan bahwa memiliki informasi dari keluarga, teman atau tenaga kesehatan akan menunjukkan perilaku baiknya dalam proses pengobatan hipertensi.

Teori Watson, (2003) dalam Herlinah *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa dengan adanya informasi yang cukup, lansia dapat merubah perilaku kesehatannya ke arah yang lebih baik. Riset ini sependapat dengan penelitian Agustina (2021), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan informasional dengan pengendalian hipertensi di Puskesmas Pengandonan tahun 2021.

Persepsi lansia tentang dukungan keluarga

Berdasarkan pada tabel 2 di atas diketahui bahwa persepsi lansia hipertensi tentang dukungan keluarga sebagian besar dalam kategori baik (58,0%). Hal ini didukung dari hasil kuesioner, persepsi lansia tentang dukungan keluarga bahwa keluarga selalu memberikan informasi tentang diet hipertensi, mengantarkan lansia ke pelayanan kesehatan serta memfasilitasi perawatan lansia.

Sehingga hal ini dapat mengarah pada persepsi positif lansia tentang dukungan keluarga.

Teori Sigit (2005) dalam Rahmawati, (2017) berpendapat bahwa keluarga adalah tempat yang aman dan menyenangkan bagi keluarga yang sakit untuk berbagi semua perasaan yang mereka rasakan untuk membantu pemulihan dan pengendalian emosi. Keberadaan orang lain dalam kehidupan pribadi seseorang sangat diperlukan. Hal ini karena orang tersebut cenderung tidak terpenuhi kebutuhan fisik atau psikologisnya. Individu membutuhkan dukungan social, salah satunya yaitu dari keluarga.

Dukungan positif yang diberikan keluarga kepada penderita berbentuk dukungan informasi, instrumental, emosional dan penilaian, sehingga dukungan keluarga yang baik bisa membangun kepercayaan diri dalam mengatasi masalahnya (Setianingsih, 2017). Penelitian ini didukung oleh penelitian Sapwal, (2021), mengemukakan bahwa mayoritas responden yang menjalani diet antihipertensi memiliki dukungan keluarga baik, yang menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi pada lansia di Dusun Ladon wilayah kerja Puskesmas Wanasaba.

Persepsi lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa persepsi lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi sebagian besar dalam kategori patuh (82,6%). Hal ini didukung dari hasil kuesioner, bahwa sebagian besar responden membatasi jumlah konsumsi garam, mengurangi konsumsi makanan tinggi lemak dan sering makan makanan tinggi serat seperti buah dan sayuran. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya persepsi positif lansia terhadap kepatuhan diet hipertensi.

Kepatuhan adalah ketepatan perilaku seseorang terhadap nasihat medis dan menggambarkan kepatuhan pasien terhadap diet (DA, Iceu Amira, 2018). Persepsi lansia terhadap kepatuhan diet dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keyakinan lansia dalam proses pengobatan. Penelitian Puspita T, (2019) menyatakan bahwa orang yang patuh dalam pengobatan, empat kali lebih mungkin untuk sembuh dari pada orang yang tidak patuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kepercayaan serta keahlian orang dalam mengelola kesehatannya, terutama dalam menjalankan diet hipertensi. Semakin tinggi keyakinan seseorang maka semakin besar kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan kepatuhan diet tekanan darah tinggi.

Niven, (2008) dalam Rahmatika, (2019) aspek lingkungan dan sosial serta peningkatan interaksi penderita dengan tenaga kesehatan ialah aspek yang banyak mempengaruhi kepatuhan terhadap diet hipertensi. Membangun dukungan

sosial dengan keluarga dan sahabat pula bisa membantu terbentuknya perilaku yang sesuai dengan program terapi, serta peningkatan interaksi tenaga Kesehatan dengan penderita yaitu perihal penting untuk memberikan umpan balik pada penderita setelah mendapatkan penjelasan mengenai diagnosis dan penyakitnya. Tidak hanya tentang penyakit dan pengobatannya, tetapi juga tentang membangun kepercayaan pasien agar mau berkonsultasi kembali dan terus meningkatkan kepatuhan dietnya.

Persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi

Persepsi lanjut usia tentang dukungan keluarga yang baik sangat mempengaruhi penerapan diet hipertensi. Dengan suport keluarga yang baik, lansia akan lebih patuh melaksanakan diet tekanan darah tinggi. Sebaliknya, tanpa dukungan keluarga, kepatuhan diet menurun. Karena dukungan dari keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perawatan hipertensi. Riset ini sejalan dengan penelitian Agustina, (2021) menunjukkan ada hubungan antara dukungan instrumental, emosional, penilaian dan informasional dengan pengendalian hipertensi di Puskesmas Pengandonan tahun 2021.

Setiap tahapan Kesehatan, peran keluarga sangat penting. Mulai dari peningkatan, pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi. Setiap orang membutuhkan dukungan social dalam siklus hidupnya. Ketika seseorang sakit, mereka membutuhkan lebih banyak dukungan sosial. Di sini, peran keluarga diperlukan untuk cepat mengatasi masa-masa sulitnya (Perdana, 2017).

Penelitian serupa tidak sesuai dengan penelitian Fitriyana & Muhlisin (2021) tentang dukungan keluarga dan motivasi pasien dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.

Kepatuhan ialah tingkat perilaku yang mematuhi pedoman atau nasihat terapi yang ditentukan seperti diet, olahraga, pengobatan atau mengunjungi dokter (Stanley & Mickey, 2002 dalam Amelia, 2020). Menurut penelitian Sukma *et al.*, (2018) faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi selama menjalankan prosedur kesehatan yaitu motivasi, keyakinan, pengetahuan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan persepsi lansia tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi dengan nilai *p-value* 0,011.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya, dapat menggali lebih dalam menggunakan analisis dan metode yang berbeda untuk meningkatkan analisis data penelitian tentang hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Hipertensi Pada Pasien Tekanan Darah Tinggi Wilayah Puskesmas Pengandonan Kabupaten Oku*. 1–61.
- Amelia, R. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Tapos Depok. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 3 (1), 77–90. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.Php/JOH>.
- Anisa & Bahri. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan. 6(1), 56–65.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia* (Edisi ke-1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*. In Kementerian Kesehatan RI.
- DA, I. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Kampung Honje Luhur Kelurahan Sukagalih Wilayah Kerja Pkm Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(1), 105. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v18i1.311>
- Friandi, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kemantan Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 01 Nomor 2.
- Fitriyana, V., & Muhlisin. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Motivasi Pasien Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Keperawatan*, 1p. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93585>
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44. <file:///C:/Users/acer/Downloads/75-ArticleText-170-1-10-20200929.pdf>
- Herlinah, L., Wiarsih, W., Rekawati, E., Kunci: Keluarga, K., Hubungan, H., Keluarga, D., Perilaku, D., Dalam, L., & Hipertensi, P. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2), 108115.
- Ilafi Rumaisya N, S. M. (2015). *Hubungan Pengetahuan Wanita Usia 48-55 Tahun Tentang Menopause Dengan Sikap Dalam Menghadapi Perubahan Pada Masa Menopause Di Desa Weru Rt 02 Rw 05 Weru Sukoharjo Tahun 2015*. Mamba'ul 'Ulum Surakarta, 126–140.
- Irwan Jiyanto, Mahfud, Nindita Kumalawati Santoso. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Kesehatan Pada Lansia Hipertensi Di BPSTW Abiyoso dan Budi Luhur Yogyakarta*. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/1139>.
- Krisnanda, M. Y. (2017). Universitas Udayana. *Laporan Penelitian Hipertensi*, 1102005092, 18. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1dir/3f252a705ddbef7abf69a6a9ec69b2fd.pdf.
- Miyusliani, S., & Yunita, J. (2011). Faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(3), 163–169. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol1.iss3.21>
- Nita, Y., & Oktavia, D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 90–97.
- Nugraha, B. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Kepatuhan Dalam Menjalankan Diet Hipertensi (Di Ruang Irna 6 Rsud dr. Sayidiman Magetan)*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, 53(9), 1–87. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/1_876%0A
- Nurhayati, L., & Fibriana, N. (2019). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Kontrol Pengobatan Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 5 (2), 63–69.
- Perdana, M. A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. *Journal Kesehatan Fikes UMM Surakarta*, 1(0271), 4–5. google scoorar
- Priambodo, K. (2010). *Gambaran faktor-faktor kepatuhan diet lanjut usia penderita hipertensi di desa margosari pengasih kulon progo yogyakarta*.
- Puspita T, Ernawati, R. D. (2019). The Correlation Between Self-Efficacy and Diet Compliance. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7, 10.
- Rahmatika, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Kepatuhan Diet Lansia Penderita Hipertensi. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 252. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i2.2019.256-266>
- Rahmawati, W. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dalam Pengaturan Diet Hipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan*. Universitas Harapan Bangsa.

- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 16–23.
- Rukmana, S. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalankan Diet Hipertensi di Desa Lasiai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3005/>
- Sapwal. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Dusun Ladon Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Muh.02* (02), 456–468.
- Setianingsih, D. R. (2017). *Hubungan dukungan keluarga dengan diet hipertensi pada lansia* (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Siyoto, A. M. dan S. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik* (Edisi ke-1). Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Soares, A. P. (2013). Konsep Lansia dan Proses Menua. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Melakukan Terapi di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 687–695.
- Suryaningrum, S. (2021). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Penderita Hipertensi Menjalani Diet Mandiri Di Rumah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/94520>
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., Nelwan, J. E., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2021). *Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara*. *Kesmas*, 10(4), 112–121.
- Tim Dinas Kesehatan Prop Jateng. (2019). *Renstra Dinas Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018-2023*. 2.
- Yulia, S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dalam Menjalankan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. Thesis, 2, 47–171.